

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat tiga jenis seni keprajuritan di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu: seni keprajuritan keraton, seni keprajuritan pura, dan seni keprajuritan rakyat. Keberadaan tiga jenis seni keprajuritan tersebut mampu bertahan hingga kini dengan cara beradaptasi sesuai keadaan sosial budayanya. Perubahan fungsi prajurit keraton merupakan bagian dari proses perubahan sosial. Seni keprajuritan dapat dikatakan genre seni pertunjukan baru yang khas di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu wujud konservasi budaya.

Seni keprajuritan rakyat merupakan hasil perkembangan adanya seni keprajuritan keraton. Penciptaan seni keprajuritan rakyat mengadopsi keberadaan seni keprajuritan keraton, termasuk pada gending iringannya. Unsur dan kaidah yang ada dalam seni keprajuritan rakyat telah melalui proses adaptasi dan penyortiran. Munculnya seni keprajuritan rakyat merupakan wujud interaksi budaya antara Keraton Yogyakarta dengan masyarakat yang memanasifestasikan falsafah hidup “*manunggaling kawula Gusti*”.

Adanya seni keprajuritan rakyat mampu menjadi ikon cirikhas Daerah Istimewa Yogyakarta, karena seni keprajuritan tidak berkembang di daerah lain. Seni keprajuritan rakyat tidak hanya sekedar menjadi seni pertunjukan baru dalam aspek budaya, tetapi juga mampu memberdayakan masyarakat sampai pada aspek sosial, ekonomi, dan pariwisata. Walaupun terdapat persamaan, namun seni

keprajuritan rakyat berbeda dengan seni keprajuritan keraton. Dalam segi ruang dan waktu, keduanya memiliki tugas, peran, dan fungsi masing-masing.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan, sehingga penulis berharap agar peneliti lain dapat menyempurnakannya. Banyak hambatan yang ditemui penulis untuk menyusun tulisan ini. Tidak banyak ditemukan sumber tulis yang membahas tentang seni keprajuritan, terlebih seni keprajuritan rakyat. Terbatasnya narasumber yang ada juga menjadikan tantangan tersendiri bagi penulis.

Pembahasan mengenai perubahan fungsi, perkembangan, dan kaidah keprajuritan yang mungkin belum tuntas diharapkan dapat dilengkapi oleh peneliti selanjutnya. Penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk membahas lebih detail mengenai perkembangan seni keprajuritan rakyat. Terlebih seni keprajuritan rakyat berkembang dengan pesat dan merupakan jenis kesenian baru di lingkungan masyarakat.

Terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga penulis menyarankan kepada peneliti lain untuk dapat melengkapinya. Keterbatasan ruang dan waktu menjadi hambatan bagi penulis dalam melakukan penelitian. Hal yang perlu dilanjutkan untuk diteliti adalah eksistensi seni keprajuritan rakyat di era sekarang ini. Hal tersebut menjadi penting karena seni keprajuritan rakyat sekarang menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.